

## **MARIA DALAM PRESPEKTIF IMAN UMAT DAN TANTANGAN MODERNITAS: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS RELEVANSI DEVOSI MARIA DI ZAMAN SEKARANG**

**Fidelis Boli Uran**  
**[uranfidel138@gmail.com](mailto:uranfidel138@gmail.com)**  
**IFTK Ledalero**

### **ABSTRAK**

Dalam konteks dunia moderen yang ditandai oleh sekularisasi, rasionalitas, serta krisis spiritual dan kemanusiaan, umat Katolik menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan iman yang hidup dan relevan. Devosi kepada Maria, yang berakar dalam tradisi panjang Gereja, menjadi salah satu bentuk spiritualitas yang mampu menjawab tantangan tersebut. Bunda Maria hadir sebagai figur universal yang menampilkan wajah iman yang lembut, berbelasara, dan terbuka terhadap dunia. Ia menjadi simbol pengharapan bagi mereka yang lemah dan tertindas, serta teladan bagi umat beriman untuk menghadirkan kasih di tengah realitas yang kerap kehilangan dimensi kemanusiaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologis reflektif, melalui kajian terhadap Kitab Suci, dokumen Gereja, serta praktik devosi umat di berbagai konteks budaya dan sosial. Pendekatan ini membantu menyingkap makna teologis devosi kepada Maria sebagai bentuk iman yang berakar dalam pengalaman umat, serta mampu berdialog dengan tantangan zaman moderen. Dalam perspektif teologi kontekstual, Maria dipahami bukan sekedar sebagai objek penghormatan religius, tetapi juga sebagai model iman yang hidup dalam solidaritas sosial, dialog lintas agama, dan kepekaan ekologis. Devosi kepada Maria terbukti mampu menjembatani antara iman dan kebudayaan, spiritualitas dan realitas sosial. Melalui inkulturasasi, seperti ziarah ke Gua Maria atau doa Rosario dalam tradisi lokal, umat menemukan cara baru untuk mengekspresikan imannya secara lebih bermakna. Maria menjadi teladan Gereja yang mendengarkan dan melayani, bukan mendominasi, ia menampilkan wajah Allah yang lembut, penuh kasih, dan dekat dengan manusia. Dengan demikian, devosi kepada Maria di zaman modern tidak hanya memperdalam kesalehan pribadi, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas yang membebaskan, inklusif, dan membawa damai di tengah dunia yang haus akan kasih dan pengharapan.

**Kata Kunci:** Devosi Maria, Iman Umat, Modernitas, Teologi Kontekstual, Spiritualitas, Dialog Iman.

### **PENDAHULUAN**

Zaman moderen adalah zaman yang paradoksal. Di satu sisi, manusia mengalami kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain, manusia moderen menghadapi krisis spiritual dan kehilangan makna transendensi. Proses sekularisasi yang semula bertujuan untuk memisahkan ruang publik dari dominasi agama, perlahan-lahan berubah menjadi bentuk penyikiran dimensi ilahi dari kesadaran manusia. Otto Gusti Madung, SVD, menyebut hal ini sebagai krisis makna yang lahir dari absolutisasi rasionalitas instrumental. Manusia moderen merasa cukup dengan kemampuan berpikir dan daya cipta teknologinya sendiri, sehingga keheningan batin dan keterbukaan kepada misteri seringkali ditinggalkan. Dalam konteks ini, iman kepada Maria sering dianggap tidak rasional atau terlalu tradisional. Devosi Maria, seperti doa Rosario, ziarah, dan perayaan Maria, dipandang oleh sebagian kalangan moderen sebagai sisa-sisa spiritualitas abad lampau. Namun, jika dilihat secara teologis dan atropologis, figur Maria justru menyimpan kekuatan spiritual yang sangat relevan dengan kebutuhan manusia moderen yang haus makna, relasi, dan kasih.

Maria bukan hanya sosok religius yang jauh di masa lalu, Ia adalah ikon manusia beriman di tengah realitas dunia, seorang perempuan yang membuka diri misteri Allah tanpa kehilangan kebebasan dirinya. Yohanes Liku Ada, SVD, menegaskan bahwa Maria adalah

simbol manusia yang percaya dan berpikir, ia tidak menolak misteri, tetapi mengolahnya dengan kebebasan batin yang lahir dari kasih. Inilah yang menjadi figur Maria penting bagi refleksi iman di zaman moderen. Maria mempersatukan antara iman dan akal budi, antara kebebasan dan ketaatan, antara dimensi liah dan manusiawi.

Dalam menghadapi tantangan modernitas, Gereja tidak dipanggil untuk menolak kemajuan rasio dan teknologi, tetapi untuk menafsirkan kembali nilai-nilai iman agar tetap berbicara dalam bahasa zaman ini. Dalam konteks ini, devosi kepada Bunda Maria perlu dimaknai bukan hanya sekedar dalam bentuk kultus sentimental, melainkan sebagai jalan menuju kedalaman iman dan pembaharuan spiritual Kristiani. Karl Rahner menegaskan bahwa pengalaman iman dan dunia moderen harus bersifat personal, eksistensial, dan menyentuh kedalam manusia sebagai homo religiosus yang mencari makna di tengah kebisingan dunia. Maka, figur Maria menjadi cermin bagi manusia moderen yang sedang berjuang menemukan kembali ruang transendensi di antara logika efisisensi dan produktivitas. Devosi kepada Maria tidak hanya mengingatkan manusia akan ketaatan dan kesederhanaan, tetapi juga tentang keberanian untuk percaya di tengah ketidakpastian. Maria menjadi simbol perlawan terhadap mentalitas moderen yang serbah instan dan utilitarian. Dalam evangelii gaudium, Paus Fransiskus menyebut Maria sebagai “Perempuan yang tahu bagaimana berjalan dalam ziara iman,” yang menghadirkan sukacita dan pengharapan di tengah realitas dunia yang sering kali gersang secara rohani. Iman yang dibangun di atas teladan Maria mengundang umat untuk membangun relasi dengan Allah melalui keheningan, refleksi, dan pelayanan penuh kasih yang kerap terpinggirkan dalam kehidupan moderen. Selain itu, teologi Maria juga dapat berfungsi sebagai jembatan dialog antara iman dan kebudayaan. Dalam masyarakat yang plural dan rasional, Maria tampil bukan hanya sebagai figur religius Katolik, tetapi juga simbol universal dari kasih keibuan, penerimaan, dan pengorbanan. Leonardo Boff, seorang teolog pembebasan, menulis bahwa Maria adalah perwujudan wajah Allah yang penuh belaskasih, yang hadir di tengah penderitaan dan harapan kaum kecil. Dengan demikian, devosi kepada Maria juga mengandung dimensi sosial yang kuat yang dapat menggerakan umat beriman untuk menghadirkan kasih Allah di tengah dunia yang haus akan solidaritas dan keadilan. Melalui refleksi ini, menjadi jelas bahwa iman kepada Maria tetap relevan bagi umat Katolik zaman moderen. Di tengah krisis makna dan dehumanisasi yang disebabkan oleh arus sekularisme, Maria tampil sebagai tanda pengharapan dan iman yang hidup. Ia juga mengajarkan manusia moderen untuk percaya tanpa kehilangan rasio, untuk mencintai tanpa pamrih, dan untuk berani berkata “ya” kepada panggilan Allah di tengah dunia yang terus berubah. Lebih jauh, Mariologi tidak hanya berbicara tentang sosok Maria secara devosional, tetapi juga sebagai refleksi teologis tentang manusia yang beriman, berpikir, dan mencintai di zaman moderen ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode reflektif-teologis dan kontekstual. Artinya, proses penulisan dilakukan melalui perenungan kritis atas realitas iman umat Katolik di tengah arus modernitas dengan mengacu pada sumber-sumber teologis, filosofis, dan pastoral. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk mengumpulkan data empiris, melainkan untuk menafsirkan kembali makna devosi kepada Bunda Maria dalam konteks kehidupan manusia moderen yang ditandai oleh sekularisasi, rasionalisme, dan krisis spiritualitas. Metode reflektif-teologis mengandalkan analisis hermeneutik terhadap teks-teks Kitab Suci, dokumen Gereja, dan pemikiran para teolog modern seperti Karl Rahner, Leonardo Boff, dan Paus Fransiskus. Melalui pembacaan yang kritis dan kontekstual, penelitian ini berupaya menemukan relevansi teologis dari figur Maria bagi

kehidupan iman umat Katolik masa kini. Selain itu, refleksi ini juga memanfaatkan pendekatan kontekstual-pastoral, yaitu dengan meninjau bagaimana devosi kepada Maria dihidupi dalam kehidupan umat beriman di tengah budaya lokal Indonesia yang plural dan moderen. Langkah-langkah penelitian dilakukan secara deskriptif-analitis, dimulai dengan menguraikan makna tradisional iman dan devosi kepada Maria dalam Gereja (tradisi dogmatis dan spiritualitas), kemudian menelaah tantangan modernitas terhadap iman dan religiositas umat. Setelah itu, dilakukan proses analisis teologis terhadap makna iman, kebebasan, dan spiritualitas Maria dalam konteks manusia moderen. Tahap akhir berupa refleksi sintesis, yaitu merumuskan kembali relevansi mariologi bagi kehidupan iman, budaya, dan sosial umat Katolik di zaman ini. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif, reflektif, dan kontekstual, yang berfokus pada penemuan makna dan nilai-nilai teologis, bukan pada verifikasi statistik atau eksperimen. Hasil penelitian diharapkan memperkaya pemahaman iman umat Katolik, sekaligus menawarkan arah baru bagi penghayatan devosi kepada Bunda Maria sebagai sumber pembaruan spiritual dan sosial di tengah tantangan modernitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Iman dan Devosi kepada Maria dalam Tradisi Gereja**

Sejak abad-abad awal, Gereja mengakui Maria sebagai Bunda Allah (theotokos) dan teladan utama bagi umat beriman. Lumen Gentium menegaskan bahwa “Maria menjadi teladan dan potret bagi Gereja dalam hal iman, kasih, dan kesatuan sempurna dengan Kristus”. Penghormatan kepada Maria bukanlah bentuk penyembahan, tetapi penghargaan terhadap pertisipasinya dalam karya penyelamatan Kristus. Gereja selalu memandang Maria sebagai cerminan iman yang murni, kasih yang tulus, dan ketaatan penuh kepada kehendak Allah. Devosi kepada Maria lahir dari kesadaran umat bahwa Allah hadir dan bekerja dalam kemanusiaan. Melalui dirinya kasih Allah sungguh nyata dan dapat disentuh dalam keseharian hidup manusia. Doa Rosario, perayaan liturgi, dan ziarah bukan sekedar ritual belaka, melainkan jalan untuk memperdalam relasi pribadi dengan Allah melalui teladan Maria. Di berbagai tempat di Indonesia, devosi kepada Maria berkembang menjadi ruang kebersamaan dan solidaritas iman. Ziarah ke Gua Maria adalah satu sarana perjumpaan lintas budaya dan bentuk nyata semangat persaudaraan. Dengan demikian, Mariologi tidak berhenti pada doktrin, tetapi menjadi pengalaman iman yang hidup. Ia menegaskan bahwa Gereja belajar dari Maria untuk menghayati iman secara manusiawi dan penuh kasih.

### **2. Tantangan Modernitas terhadap Iman dan Devosi**

Modernitas membawa banyak kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebebasan individu. Namun, di sisi lain, muncul kecendrungan baru untuk menggesampingkan dimensi rohani dan transendensi dari kehidupan. Fenomena ini sering disebut sekularisasi. Otto Gusti Madung menggambarkan kondisi ini sebagai “sekularisasi yang kehilangan dialog dengan iman.” Artinya perkembangan moderen sering kali memisahkan akal dari kepercayaan, seolah keduanya tidak dapat berjalan bersama. Dalam konteks ini, banyak orang memandang devosi kepada Maria sebagai suatu yang emosional dan tidak rasional. Padahal, devosi justru membuka jalan bagi manusia moderen untuk menemukan keseimbangan antara akal budi dan hati. Iman bukanlah lawan dari Rosario, melainkan perluasan dari cara berpikir manusia menuju kesadaran yang lebih mendalam tentang misteri hidup. Sosok Maria menjadi contoh yang jelas akan hal ini. Ketika malaikat menyampaikan kabar gembira, ia tidak langsung menerima secara bulat, melainkan bertanya “Bagaimana hal itu mungkin terjadi” (Luk 1:34). Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Maria berpikir dan mempertimbangkan dengan rasional. Namun setelah memahami maksud Allah, ia menjawab dengan penuh kebebasan, “Terjadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk

1:38). Tindakan ini memperlihatkan iman yang matang, yakni iman yang sadar, reflektif, dan bebas. Karena itu di tengah modernitas, umat beriman dipanggil untuk meneladani sikap Maria dalam menghidupi iman yang cerdas dan terbuka terhadap dialog dengan dunia, tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya.

### **3. Maria sebagai Model dan Kebebasan di Tengah Dunia Sekuler**

Maria adalah teladan kebebasan sejati dalam iman. Kebebasan yang ia jalani bukan kebebasan tanpa arah, melainkan kebebasan yang lahir dari kasih dan keterbukaan terhadap kehendak Allah. Ketika Maria mengucapkan fiatnya, ia tidak menyerahkan dirinya secara pasif, melainkan membuat keputusan sadar untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan. Dalam kacamata filsafat eksistensial, tindakan Maria dapat dipahami sebagai aktus kebebasan otentik, yakni keputusan eksistensial yang berakar dalam cinta. Karl Rahner menggambarkan iman Maria sebagai “jawaban manusia yang bebas terhadap tawaran rahmat Allah.” Pernyataan ini menegaskan bahwa iman sejati bukan sekedar ketaatan, melainkan respons bebas dari pribadi yang mencintai. Bagi manusia zaman sekarang, Maria menawarkan paradigma baru tentang kebebasan. Dunia sering mengartikan kebebasan sebagai kemampuan untuk menentukan segalanya sendiri, tanpa batas dan tanpa arah, Maria menunjukkan bahwa kebebasan sejati justru lahir dari relasi dengan Allah, dari kerelaan mencintai dan melayani. Dalam dirinya, iman dan kebebasan tidak bertentangan, tetapi sering melengkapi. Kebebasan seperti ini sangat relevan di tengah dunia sekuler yang cenderung menuhankan otonomi manusia. Maria menjadi teladan bagi orang beriman untuk mengintegrasikan iman dengan refleksi, ketaatan dengan kebebasan, dan rasio dengan cinta.

### **4. Relevansi Mariologi bagi Iman Umat di Zaman Moderen**

Relevansi mariologi tidak diukur dari banyaknya devosi, melainkan dari sejauh mana relasi dengan Maria menumbukan iman yang matang dan hidup. Gereja zaman sekarang memerlukan mariologi yang tidak hanya berbicara tentang dogma, tetapi juga menyentuh pergulatan manusia moderen dalam arti pencarian makna, keheningan batin, dan solidaritas sosial. Maria menjadi sosok yang menuntun manusia menuju Allah melalui kesederhanaan hidup. Paus Frensiskus menulis bahwa “Maria membantu kita melihat wajah Allah dalam kehidupan yang sederhana.” Ia bukan figur masa lalu, tetapi ibu yang selalu hadir, menuntun umat menuju Kristus di tengah hiruk-pikuk dunia. Dalam konteks indonesia, mariologi menemukan bentuknya yang kontekstual dalam kehidupan umat. Ziarah, doa Rosario, dan perayaan Maria tidak hanya menjadi bentuk devosi, tetapi juga wadah kebersamaan yang membangun komunitas iman. Di tengah dunia yang semakin individualitis, devosi kepada Maria menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Karena itu, Gereja dipanggil untuk memperbaharui pemahaman tentang devosi, agar tidak berhenti pada bentuk ritualistik, tetapi juga menjadi pengalaman iman yang menyentuh kehidupan nyata. Melalui Maria, umat beriman belajar menemukan keheningan di tengah kesibukan, dan kasih di tengah dunia yang penuh kebisingan.

### **5. Maria sebagai Jembatan antara Iman dan Budaya di Era Global**

Dalam masyarakat global yang plural dan multikultural, figur Maria memiliki peran penting sebagai jembatan antara iman dan budaya. Maria menampilkan wajah kemanusiaan yang universal dan seoarang ibu yang penuh kasih, rendah hati, dan terbuka terhadap kehendak Allah. Ia hadir sebagai simbol kasih Allah yang dapat dimengerti dalam berbagai konteks budaya dan agama. Dalam dirinya, inkarnasi dan inkulturasinya bertemu yang mana Allah menjadi manusia hadir melalui seorang perempuan sederhana di Nazaret. Leonardo Boff menegaskan bahwa “Maria adalah simbol solidaritas dan harapan bagi kaum kecil, melalui dirinya Allah menyatakan dirinya bukan dalam kekuasaan, tetapi dalam kelelahan cinta”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa figur Maria memiliki daya simbolik yang melampaui batas-batas institusional Gereja. Mariologi harus dipahami bukan

hanya sebagai doktrin dogmatis, melainkan sebagai bahasa simbolik teologis yang mampu menyentuh hati manusia lintas budaya. Dalam konteks global, di mana pluralitas budaya dan agama menjadi realitas sehari-hari, Maria menjadi titik temu antara nilai-nilai iman dan dimensi kemanusiaan universal. Seperti dikemukakan oleh Raimon Panikkar “Setiap bentuk religiositas memiliki rahim keibuan yang mencerminkan cinta dan perenimaan tanpa syarat: dalam tradisi Kristiani, rahim itu bernama Maria”. Demikian Mari berfungsi sebagai simbol dialog antar agama, karena menghadirkan dimensi kasih dan penerimaan yang dikenal oleh semua tradisi spiritual, baik dalam Islam, Hindu, maupun tradisi kearifan lokal.

Dalam pandangan umat Islam, Maryam atau Maria dihormati sebagai perempuan suci yang setia dan beriman. Penghormatan yang besar terhadap dirinya menjadi jembatan untuk membangun dialog antara umat Katolik dan Muslim. Keduanya melihat Maria sebagai sosok yang rendah hati, penuh kasih, dan taat kepada kehendak Allah. Paus Fransiskus menggambarkan Maria sebagai ibu bagi seluruh umat manusia, yang memeluk setiap orang dengan kasih tanpa memandang perbedaan. Pandangan ini mengajak Gereja untuk meneladani kasih Maria dengan sikap terbuka dan mau berdialog dengan semua orang, termasuk mereka yang berbeda iman. Dengan demikian, devosi kepada Maria dapat menjadi jalan menuju perdamaian dan saling pengertian di tengah masyarakat yang beragam. Di Indonesia, yang kaya dengan budaya dan agama, Maria dipandang sebagai sosok yang dekat dengan nilai-nilai lokal seperti kelembutan, kesetiaan, dan kasih sayang. Karena itu, devosi kepada Maria tidak hanya menjadi praktik rohani umat Katolik, tetapi juga sarana perjumpaan antara iman dan budaya. Tradisi ziarah ke Gua Maria menjadi contoh nyata bagaimana umat beriman mengekspresikan cinta mereka kepada Maria dengan cara yang berakar pada budaya. Gua Maria Sendangsono di Yogyakarta, misalnya, dikenal sebagai “Lourdes van Java”, tempat umat berdoa sambil menghidupkan kembali unsur budaya Jawa dalam liturgi dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa iman dapat tumbuh dengan indah ketika berpadu dengan budaya setempat tanpa kehilangan makna spiritualnya. Lebih jauh, Maria juga bisa dilihat sebagai simbol perdamaian antara dunia modern dan nilai-nilai rohani.

Di tengah zaman yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan rasionalitas, manusia sering kehilangan kehangatan dan kedalaman batin. Maria menghadirkan wajah iman yang lembut, penuh perhatian, dan mengajarkan pentingnya mendengarkan. Ia mengingatkan Gereja untuk menampilkan iman yang merenung dan mengasihi, bukan yang kaku dan mendominasi. Sikap seperti ini penting bagi Gereja masa kini agar mampu menjadi tanda kasih dan dialog di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, devosi kepada Maria tidak hanya menjadi ungkapan kesalehan pribadi, tetapi juga ruang spiritual bagi semua orang untuk bertemu dalam nilai-nilai kemanusiaan yang sama: kasih, harapan, dan iman. Melalui teladannya, Maria menolong Gereja menghadirkan wajah yang lembut, inklusif, dan membawa damai di tengah dunia yang sarat perbedaan.

## **6. Dimensi Sosial dan Spiritualitas Devosi Bunda Maria di tengah Krisis Kemanusiaan Moderen**

Dunia modern saat ini tengah menghadapi berbagai krisis yang menyentuh akar kemanusiaan: individualisme yang semakin kuat, lemahnya rasa solidaritas sosial, ketidakadilan ekonomi, dan kerusakan lingkungan yang terus meningkat. Dalam situasi seperti ini, sosok Maria tampil bukan hanya sebagai figur religius, melainkan sebagai simbol harapan yang hidup. Ia menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia yang terluka. Melalui kesetiaan dan kasihnya, Maria mengajarkan bahwa iman sejati tidak pernah terlepas dari tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Devosi kepada Maria tidak berhenti pada ungkapan doa atau penghormatan, tetapi membawa panggilan yang lebih mendalam, yaitu meneladani cara Maria menghayati imannya di dunia nyata. Ia menerima kehendak Allah dengan kerendahan hati, namun sekaligus menanggapinya dengan keberanian dan

tindakan. Dalam kisah Kunjungannya kepada Elisabet, kita melihat Maria tidak berdiam diri dalam pengalaman rohaninya, tetapi justru pergi membawa sukacita dan pelayanan. Ia menjadi gambaran iman yang bergerak, yang menumbuhkan kehidupan di sekitar. Maka, berdevosi kepada Maria berarti juga belajar untuk hadir secara nyata bagi orang lain dengan kasih yang tanpa pamrih. Dalam konteks sosial saat ini, figur Maria menantang umat beriman untuk melawan arus ketidakpedulian. Ketika banyak orang terjebak dalam pola hidup konsumtif dan egois, Maria menghadirkan teladan kesederhanaan dan pengorbanan. Ia mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada kepemilikan, tetapi pada kemampuan memberi diri. Semangat Magnificat, "Jiwaku Memuliakan Tuhan" bukan hanya ungkapan puji-pujian rohani, tetapi juga seruan profetis bagi keadilan. Dalam nyanyian itu, Maria menyingkapkan wajah Allah yang berpihak kepada yang miskin dan tertindas. Maka, devosi kepada Maria sejatinya menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap mereka yang menderita. Lebih jauh, Maria dapat dipahami sebagai simbol dari kemanusiaan yang utuh: lembut namun kuat, hening namun tegas, sederhana namun berdaya. Ia menghadirkan keseimbangan antara dimensi kontemplatif dan aksi sosial. Dalam dirinya, doa dan pelayanan berpadu menjadi satu gerak kasih. Karena itu, Gereja yang menghormati Maria juga dipanggil untuk menjadi seperti dirinya, Gereja yang berani berkata "ya" pada panggilan Allah dan hadir secara nyata di tengah masyarakat.

Dalam krisis ekologis global yang menandai abad ini, spiritualitas Maria juga memiliki makna yang relevan. Sebagai perempuan yang hidup dalam keselarasan dengan alam dan terbuka pada misteri kehidupan, Maria menjadi simbol dari keutuhan ciptaan. Ia membantu manusia untuk melihat dunia bukan sebagai objek yang dapat dieksplorasi, tetapi sebagai anugerah yang harus dijaga dan dihormati. Spiritualitas yang lahir dari devosi kepada Maria mendorong manusia untuk hidup dalam keseimbangan, menghargai bumi sebagai rumah bersama yang dipercayakan Tuhan kepada kita semua. Seperti dikatakan Paus Fransiskus, penghormatan kepada Maria juga menuntun umat untuk memelihara ciptaan dengan kasih dan tanggung jawab, sebab Allah yang disembah adalah Allah yang mencintai seluruh ciptaan-Nya. Dalam dimensi kemanusiaan yang lebih luas, Maria menjadi lambang harapan bagi mereka yang terluka oleh pengalaman hidup, bagi para ibu yang berjuang, para kaum muda yang kehilangan arah, dan mereka yang tertindas oleh sistem yang tidak adil. Dalam dirinya, umat manusia menemukan teladan iman yang kokoh, tetapi juga kelembutan yang menguatkan. Maria berdiri di bawah salib bukan hanya sebagai ibu Yesus, tetapi sebagai ibu seluruh umat manusia yang sedang berduka. Ketabhannya menunjukkan kekuatan kasih yang tidak menyerah pada penderitaan, melainkan mengubahnya menjadi sumber penyebusan dan harapan. Oleh karena itu, devosi kepada Bunda Maria di zaman modern harus menjadi inspirasi bagi pembaruan iman yang aktif dan berbuah sosial. Berdoa rosario, merenungkan kehidupannya, atau berziarah ke tempat-tempat marian bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan untuk menumbuhkan kepekaan rohani dan sosial. Melalui devosi itu, umat belajar memandang dunia dengan mata kasih seperti Maria, mata yang melihat penderitaan, tetapi juga menemukan harapan dalam setiap kesulitan.

Akhirnya, figur Maria menegaskan bahwa iman bukan sekedar keyakinan pribadi, melainkan relasi yang melahirkan tindakan kasih. Ia mengajarkan manusia untuk tidak takut membuka diri terhadap panggilan Allah, meskipun jalan yang ditempuh penuh risiko. Dalam Maria, dunia menemukan wajah iman yang hidup: iman yang berani, lembut, dan membawa kehidupan bagi sesama. Dengan demikian, spiritualitas dan devosi kepada Maria tetap relevan di tengah perubahan zaman. Di dunia yang sering kehilangan arah moral dan makna rohani, Maria hadir sebagai penuntun menuju kembali kepada Allah dan kepada kemanusiaan yang sejati. Ia adalah tanda pengharapan yang tak pudar, Bunda yang

mengajarkan bahwa kasih selalu lebih kuat dari keputusasaan, dan iman sejati selalu melahirkan tindakan nyata bagi kehidupan.

## KESIMPULAN

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa figur Maria memiliki relevansi yang sangat mendalam bagi kehidupan iman umat Katolik di tengah tantangan modernitas. Di zaman ketika manusia sering kehilangan arah rohani dan terperangkap dalam logika efisiensi, rasionalitas, dan produktivitas tanpa makna, Maria tampil sebagai wajah kemanusiaan yang utuh, perempuan yang berani percaya, tetapi tetap berpikir; yang taat kepada Allah, tetapi tanpa kehilangan kebebasan dirinya. Dalam dirinya, iman dan akal budi, ketaatan dan kebebasan, kasih dan keadilan berpadu secara harmonis. Devosi kepada Maria bukanlah bentuk pelarian dari realitas dunia, melainkan panggilan untuk kembali menemukan makna iman yang membumi dan berbelarasa. Melalui doa dan kontemplasi akan kehidupannya, umat diajak untuk menghidupi semangat pelayanan, kesederhanaan, dan solidaritas terhadap sesama. Spiritualitas Maria menjadi jalan bagi Gereja untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata, terutama bagi mereka yang miskin, tertindas, dan tersisih. Dengan meneladani Magnificat, umat diingatkan bahwa iman sejati harus bersuara bagi keadilan dan berpihak pada kehidupan. Lebih jauh, Maria adalah jembatan antara iman dan kebudayaan, antara Gereja dan dunia. Dalam dirinya, nilai-nilai universal seperti kasih keibuan, kerendahan hati, dan kesetiaan menemukan bentuk yang dapat dipahami lintas agama dan budaya. Di tengah pluralitas masyarakat modern, Maria menjadi simbol perdamaian dan penerimaan. Ia mengundang umat untuk berdialog, bukan berdebat; untuk saling mendengarkan, bukan saling meniadakan. Devosi kepadanya dengan demikian menjadi sarana untuk memperluas horizon iman menuju perjumpaan yang manusiawi dan penuh kasih.

Dalam konteks ekologis dan sosial yang kian genting, Maria juga menjadi ikon spiritualitas ekologis dan solidaritas kemanusiaan. Ia mengajarkan manusia untuk menghormati kehidupan, menjaga bumi sebagai rumah bersama, dan menumbuhkan empati terhadap ciptaan yang menderita. Dalam Maria, manusia belajar melihat bahwa iman bukan hanya urusan pribadi, melainkan tanggung jawab bersama untuk merawat kehidupan dan menciptakan perdamaian. Akhirnya, Maria berdiri sebagai cermin bagi Gereja zaman ini, Gereja yang diharapkan tidak hanya berkhotbah, tetapi juga hadir, tidak hanya berdoa, tetapi juga bertindak, tidak hanya menatap surga, tetapi juga merangkul bumi. Dalam dirinya, Gereja belajar menjadi ibu yang mengasihi, mendengarkan, dan memberi pengharapan. Dengan demikian, Mariologi bukan sekadar refleksi dogmatis, melainkan jalan menuju pembaruan iman yang hidup dan kontekstual. Maria mengingatkan bahwa di balik kemajuan dan rasionalitas modern, manusia tetap membutuhkan ruang untuk hening, percaya, dan mencintai. Di dalam keheningannya yang sederhana, Maria menunjukkan bahwa iman sejati bukan sekadar kata-kata, melainkan keputusan untuk menyerahkan diri pada kasih Allah dan menjadikannya nyata dalam kehidupan. Dalam dunia yang haus akan makna dan kasih, Maria hadir sebagai tanda pengharapan yang tak pernah pudar, Bunda Gereja, Bunda umat manusia, dan Bunda yang mengajarkan bahwa kasih adalah bahasa universal dari iman yang hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boff, L. (1987). *The maternal face of God: The feminine and its religious expressions*. San Francisco: Harper & Row.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Madung, O. G. (2012). *Agama dan modernitas*. Maumere: Ledalero.

- Madung, O. G. (2020). Iman di tengah krisis makna: Catatan filsafat dan teologi kontekstual. Maumere: Ledalero.
- Panikkar, R. (1973). The Trinity and the religious experience of man. Maryknoll: Orbis Books.
- Paus Fransiskus. (2013). Evangelii Gaudium. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Fransiskus. (2015). Laudato Si': On care for our common home. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Rahner, K. (1978). Foundations of Christian faith. New York: Crossroad.
- Sumarno, A. (2022). Inkulturasi devosi Maria di Sendangsono. *Jurnal Orientasi Baru*, 31(2), 135–148.
- Yohanes Liku Ada. (2018). Maria dalam terang iman Gereja. Maumere: Ledalero.